

PASTORAL UMAT SEBAGAI WUJUD GEREJA YANG HIDUP: DARI PERSEKUTUAN IMAN MENUJU KETERLIBATAN SOSIAL

Florentina B. Fenanlampir¹; Teresia Noiman Derung²

STP-IPI Malang¹⁻²

Malang, Indonesia

Korespondensi: fenanollen@gmail.com

Dikirim: 26 Mei 2025

Revisi: 12 Juli 2025

Diterima: 14 Juli 2025

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang bagaimana umat berpastoral sebagai gambaran Gereja yang hidup. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif umat dalam menjalani kehidupan iman serta keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial. Penelitian ini didasari oleh fakta bahwa banyak orang masih melihat Gereja hanya sebagai tempat untuk beribadah. Sementara itu, partisipasi dalam kegiatan sosial dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan gereja masih terbatas karena tantangan zaman sekarang, seperti individualisme, kesibukan sehari-hari, dan pengaruh budaya digital. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan betapa pentingnya peran pastoral umat dalam membangun Gereja yang hidup. Ini dilakukan melalui persekutuan iman, dukungan sosial, dan partisipasi aktif dari umat. Metode yang dipakai adalah penelitian kualitatif dengan cara studi pustaka. Ini dilakukan dengan menganalisis berbagai dokumen teologis, buku, dan jurnal ilmiah yang berkaitan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pastoral umat memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kehidupan iman, meningkatkan kepedulian sosial, dan mendorong partisipasi umat melalui komunitas dasar Gereja serta pastoral di wilayah. Selain itu, strategi pastoral yang kreatif dan sesuai dengan konteks, seperti penggunaan media digital, pendampingan bagi kaum muda, dan kerja sama antara imam dan jemaat, merupakan langkah penting untuk menghadapi tantangan zaman. Penelitian ini menyatakan bahwa pendekatan pastoral yang melibatkan partisipasi dan bisa beradaptasi membuat Gereja tetap hidup, relevan, dan peka terhadap kebutuhan nyata masyarakat. Hal ini merupakan wujud kasih Allah di tengah dunia modern.

Kata kunci: *pelayanan umat, gereja yang aktif, partisipasi sosial, komunitas dasar gereja, pelayanan yang sesuai konteks.*

ABSTRACT

This study looks at pastoral ministry as a way for a vibrant Church to be alive, showing how the faithful actively take part in their faith and get involved in social matters. The study focuses on the fact that many Church members see the Church just as a place to worship. At the same time, their participation in social activities and community responsibilities is often low because of modern issues like individualism, being too busy, and the impact of digital culture. This study aims to highlight how crucial pastoral ministry is for creating a vibrant Church. It focuses on the roles of faith connections, community support, and the active involvement of church members. This study used a qualitative method by looking at different theological documents, books, and scientific journals that relate to the topic. The results indicate that pastoral ministry is vital in helping people grow in their faith, enhancing their social awareness, and promoting active involvement among believers through basic church communities and outreach efforts. Also, using creative and relevant pastoral approaches, such as using digital media, supporting young people, and working together with both clergy and lay members, is important for addressing today's challenges. The study finds that a participatory and adaptable approach to pastoral ministry helps the Church stay vibrant, relevant, and responsive to the real needs of society, showing God's love in today's world.

Keywords: church work, active community, community involvement, basic church groups, local church care.

PENDAHULUAN

Gereja sebenarnya bukan hanya dilihat sebagai tempat untuk beribadah, tetapi juga sebagai kumpulan orang-orang yang percaya yang dipanggil untuk menunjukkan karya penyelamatan Allah di tengah kehidupan sehari-hari. Konsili Vatikan II lewat dokumen *Lumen Gentium* menekankan bahwa Allah ingin menyelamatkan manusia bukan secara terpisah, tetapi dengan menyatukan mereka menjadi satu komunitas yang hidup dalam kebenaran dan kasih. Dokumen itu menyebutkan bahwa orang-orang beriman dipanggil untuk menjadi “umat Allah” yang berkumpul di dalam Kristus dan diutus untuk menjadi terang dan garam bagi dunia (Paulus VI, 1990). Pemahaman ini menunjukkan bahwa Gereja memiliki kewajiban sosial untuk ikut serta dalam kehidupan masyarakat dengan semangat persaudaraan, pelayanan, dan solidaritas terhadap orang lain. Karena itu, kegiatan pastoral Gereja bukan hanya tanggung jawab para pemimpin atau pendeta, tetapi juga merupakan panggilan bersama semua umat Allah untuk menghidupkan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun Gereja dianggap sebagai kumpulan orang-orang percaya yang hidup dan dikirim ke dunia, kenyataannya partisipasi jemaat dalam kehidupan sosial dan pelayanan Gereja masih sering menghadapi banyak tantangan. Banyak orang masih melihat Gereja hanya sebagai tempat untuk beribadah dan melakukan kegiatan rohani. Akibatnya, tanggung jawab untuk terlibat dalam kehidupan masyarakat sering kali dianggap hanya sebagai tugas para pendeta atau pengurus Gereja saja. Artikel 43 dari *Gaudium et Spes*

PASTORAL UMAT SEBAGAI WUJUD GEREJA YANG HIDUP: DARI PERSEKUTUAN IMAN MENUJU KETERLIBATAN SOSIAL

menekankan bahwa memisahkan iman yang dijalani dari kehidupan sehari-hari adalah salah satu kesalahan besar bagi orang-orang yang beriman. Dokumen itu menekankan bahwa orang-orang biasa dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat dan terlibat secara aktif dalam berbagai bidang kehidupan sehari-hari (Paulus VI, 2021). Oleh sebab itu, gereja harus terus mengajak umat untuk menyadari bahwa pastoral bukan hanya kegiatan dalam gereja saja, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama semua umat Allah dalam membangun kehidupan sosial yang lebih manusiawi dan penuh kasih.

Kurangnya keterlibatan umat dalam kehidupan gereja juga dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat modern yang cenderung mengutamakan diri sendiri dan kurang peduli terhadap kehidupan bersama (Arif, 2015). Kesibukan pribadi, tuntutan pekerjaan, dan fokus yang lebih pada kepentingan diri sendiri membuat hubungan antar umat semakin lemah, dan semangat kebersamaan di lingkungan Gereja mulai menurun. Kondisi ini terlihat pada kehidupan umat yang tidak terlalu aktif dalam mengikuti kegiatan doa, penguatan iman, atau aktivitas sosial di Gereja (Lande et al., 2022). Selain itu, kurangnya bimbingan rohani dan sedikitnya partisipasi jemaat dalam kegiatan gereja membuat Gereja sering kali belum benar-benar dirasakan sebagai komunitas yang saling mendukung dalam iman. Oleh karena itu, penting untuk melaksanakan pembinaan pastoral yang dapat membantu meningkatkan kesadaran umat tentang betapa pentingnya peran aktif mereka dalam kehidupan Gereja dan masyarakat.

Selain itu, dalam konteks kehidupan Gereja saat ini, masih ada kenyataan bahwa banyak kegiatan pastoral lebih terfokus pada liturgi dan ibadah yang rutin, sementara partisipasi sosial Gereja terhadap kebutuhan umat dan masyarakat belum berjalan seefektif yang diharapkan (Dina Maria, 2023). Di samping itu, kesibukan pribadi dan kurangnya kerja sama dalam pelayanan membuat perhatian sosial dan pastoral Gereja belum dapat menjangkau semua umat dengan merata (Sina et al., 2025). Gereja seharusnya tidak hanya aktif dalam ibadah dan liturgi, tetapi juga harus hadir secara nyata dalam kehidupan sosial masyarakat dengan memberikan pelayanan diakonia, menunjukkan rasa solidaritas, dan mendukung mereka yang sedang menderita. Gereja diharapkan untuk melayani kebutuhan rohani dan sosial masyarakat, sehingga iman tidak hanya terlihat dalam ibadah, tetapi juga dalam tindakan kasih dan perhatian kepada orang lain.

Namun, di tengah kemajuan zaman yang semakin modern, generasi muda di Gereja juga menghadapi banyak tantangan yang cukup besar, terutama karena kemajuan dunia

digital yang semakin cepat. Banyak anak muda mulai menjauh dari kegiatan Gereja karena mereka lebih tertarik pada media sosial dan aktivitas digital yang terasa lebih menarik dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurangnya bimbingan dan pengembangan iman membuat generasi muda mudah bingung dengan identitas mereka dan melemahkan kehidupan rohani mereka. “Generasi muda hidup di dunia digital yang dipenuhi informasi dan gangguan, sehingga mereka memerlukan pendekatan pastoral yang sesuai dengan kondisi zaman sekarang (Bheka, 2024). Di sisi lain, budaya instan yang muncul lewat media sosial juga mempengaruhi cara berpikir anak muda. Mereka jadi lebih suka mendapatkan segala sesuatu dengan cepat tanpa melalui proses yang mendalam, termasuk dalam hal kehidupan beriman. Oleh karena itu, Gereja perlu mengembangkan cara-cara yang kreatif dan sesuai untuk mendukung para pemuda supaya tetap terhubung dengan Gereja dan berkembang dalam iman mereka (Andre Shevcenco Mumu, 2025).

Di tengah tantangan yang dihadapi oleh anak muda yang semakin menjauh dari kehidupan gereja dan lemahnya dukungan dalam iman, Gereja juga harus menghadapi masalah sosial yang nyata seperti kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan sosial yang masih dirasakan oleh banyak orang. Situasi ini menunjukkan bahwa pekerjaan pastoral Gereja tidak hanya boleh fokus pada pembinaan rohani, tetapi juga harus nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama bagi orang-orang kecil dan mereka yang sedang menghadapi kesulitan hidup. Gereja diharapkan menjadi simbol kasih Tuhan melalui pelayanan sosial yang secara nyata membantu kebutuhan masyarakat, seperti pendampingan, pendidikan, solidaritas, dan perhatian terhadap kesejahteraan komunitas (Hidah, 2003). Selain itu, pelayanan Gereja harus dilakukan dengan cara yang sesuai dengan konteks dan bersifat manusiawi, sehingga dapat menjawab masalah sosial yang dihadapi umat di tengah perubahan zaman (Marhadi, 2025). Dengan cara ini, keterlibatan pastoral Gereja tidak hanya mendukung umat dalam mengembangkan iman, tetapi juga membawa harapan dan perhatian yang nyata untuk kehidupan sosial masyarakat.

Dalam usaha untuk membangun kehidupan masyarakat yang lebih peduli dan saling mendukung, Gereja sebenarnya sudah memiliki cara pastoral melalui sistem wilayah dan komunitas dasar (F.x. Sugiyana, 2013). Dengan adanya lingkungan atau kring, diharapkan umat bisa saling mengenal, saling mendukung, dan ikut terlibat dalam kehidupan bersama. Namun, kenyataannya banyak komunitas yang berbasis Gereja belum dimanfaatkan dengan baik. Lingkungan atau kring sering kali hanya berfungsi sebagai

PASTORAL UMAT SEBAGAI WUJUD GEREJA YANG HIDUP: DARI PERSEKUTUAN IMAN MENUJU KETERLIBATAN SOSIAL

tempat pertemuan resmi dan belum benar-benar berkembang menjadi komunitas yang aktif serta dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dengan cara yang nyata (Hulu et al., 2024). Program-program yang ada saat ini masih terbatas pada kegiatan keagamaan yang biasa, sehingga semangat untuk saling membantu di antara umat belum berkembang dengan baik. Sebenarnya, komunitas yang dibangun oleh Gereja memiliki kemampuan yang sangat besar untuk menjadi tempat persaudaraan, kepedulian sosial, dan partisipasi umat dalam kehidupan masyarakat.

Dari berbagai masalah pastoral dan sosial yang ada, banyak penelitian dan literatur menunjukkan bahwa perawatan umat yang hidup harus dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif umat dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pastoral partisipatif dapat menciptakan kehidupan Gereja yang lebih hidup, karena umat tidak hanya menerima pelayanan, tetapi juga terlibat aktif dalam persekutuan, pelayanan, dan solidaritas sosial (F.x. Sugiyana, 2013). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa Gereja yang aktif adalah Gereja yang bisa memberikan pelayanan pastoral yang sesuai dengan situasi melalui komunitas lokal dan partisipasi sosial umat dalam kehidupan masyarakat (Hulu et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa pastoral yang berfokus pada komunitas sangat penting dalam memperkuat iman dan juga membangun rasa peduli sosial di antara umat. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pastoral umat mencerminkan Gereja yang aktif, menunjukkan betapa pentingnya partisipasi sosial umat dalam kehidupan gereja, serta menjelaskan peran pastoral di wilayah dalam membangun solidaritas dan pelayanan umat. Dengan cara ini, pastoral umat yang dilakukan melalui kebersamaan iman, pelayanan sosial, dan partisipasi aktif umat diyakini dapat membuat Gereja lebih hidup, relevan, dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan cara melakukan studi pustaka. Metode ini dipakai untuk memahami dan menganalisis pelayanan umat sebagai cerminan Gereja yang aktif, dengan menggunakan berbagai sumber tulisan seperti dokumen Gereja, buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang berkaitan dengan topik penelitian (Zaluchu, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang masalah pastoral, keterlibatan sosial jemaat, dan tantangan yang dihadapi Gereja di tengah perkembangan masyarakat

modern (Sulastri et al., 2023). Data penelitian didapatkan melalui cara mengumpulkan, memeriksa, dan menganalisis berbagai bacaan yang berhubungan dengan pelayanan kepada umat, komunitas dasar Gereja, partisipasi sosial umat, serta strategi pastoral yang sesuai dengan konteks.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan, mengelompokkan, memeriksa, dan memahami isi dari berbagai sumber pustaka yang relevan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang pastoral umat sebagai bentuk dari Gereja yang hidup (Zaluchu, 2021). Penelitian ini memakai analisis deskriptif untuk menjelaskan hubungan antara kehidupan iman, pelayanan sosial, pembinaan pastoral di wilayah, dan partisipasi jemaat dalam membangun Gereja yang sesuai dan solidaritas di tengah perubahan zaman. Lewat penelitian ini, penulis berusaha mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi Gereja, peran komunitas dasar, serta cara-cara pastoral yang fleksibel untuk memenuhi kebutuhan nyata umat di tengah masyarakat yang modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pastoral umat sangat penting dalam membangun Gereja yang hidup. Hal ini terjadi melalui keterlibatan aktif umat dalam kehidupan iman dan sosial mereka. Gereja tidak hanya dianggap sebagai tempat untuk beribadah, tetapi juga sebagai komunitas umat Allah yang dipanggil untuk memberikan pelayanan, menunjukkan solidaritas, dan peduli terhadap masalah sosial di masyarakat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa partisipasi orang-orang dalam kegiatan gereja masih menghadapi berbagai masalah. Perkembangan masyarakat saat ini, sikap yang lebih mementingkan diri sendiri, kesibukan dalam kehidupan sehari-hari, dan pengaruh dari dunia digital membuat beberapa orang mulai kurang terlibat dalam kegiatan di Gereja. Anak muda juga menghadapi berbagai tantangan dalam iman mereka karena pengaruh media sosial dan budaya digital yang semakin kuat.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pastoral di Gereja harus dilakukan dengan cara yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan jemaat. Pastoral tidak hanya berkaitan dengan kegiatan liturgi, tetapi juga mencakup pelayanan sosial, pendampingan jemaat, solidaritas, dan pengembangan komunitas dasar Gereja. Dalam konteks ini, lingkungan atau komunitas yang ada di dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kebersamaan, rasa peduli sosial, dan partisipasi

**PASTORAL UMAT SEBAGAI WUJUD GEREJA YANG HIDUP: DARI
PERSEKUTUAN IMAN MENUJU KETERLIBATAN SOSIAL**

masyarakat dalam kehidupan Gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pastoral yang kreatif, melibatkan partisipasi, dan sesuai dengan perkembangan zaman bisa membantu menciptakan Gereja yang lebih hidup. Menggunakan media digital dengan cara yang baik, melibatkan anak muda dalam pelayanan, dan menjalin kerja sama antara imam dan jemaat adalah hal-hal penting dalam pengembangan pastoral Gereja di tengah kehidupan masyarakat yang modern.

Pelayanan pastoral umat sebenarnya adalah tugas Gereja yang bertujuan untuk menemani, membimbing, dan mengarahkan umat supaya semakin berkembang dalam iman dan bisa menunjukkan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium*, Gereja dimaknai sebagai komunitas umat Allah yang bersatu dalam Kristus dan diundang untuk berpartisipasi dalam pekerjaan keselamatan Allah di dunia ini. Karena itu, Gereja tidak hanya terdiri dari para pemimpin atau struktur organisasi, tetapi juga dari semua orang yang beriman yang memiliki tanggung jawab bersama dalam kehidupan dan misi Gereja. Pelayanan pastoral tidak hanya berfokus pada kegiatan ibadah dan liturgi, tetapi juga terlihat dalam pelayanan sosial, rasa solidaritas, dan perhatian terhadap orang lain, terutama kepada mereka yang lemah, miskin, dan menderita. Dengan cara ini, Gereja yang aktif tidak hanya terlihat dalam kegiatan ibadah, tetapi juga melalui partisipasi aktif jemaat dalam pelayanan dan kehidupan sosial masyarakat (P. Paulus VI, 2017).

Partisipasi masyarakat dalam kehidupan Gereja adalah elemen penting yang menunjukkan bahwa Gereja benar-benar hidup sebagai komunitas umat Allah. Keterlibatan ini bisa dilakukan dalam berbagai cara, seperti ikut serta secara aktif dalam perayaan liturgi, pelayanan di bidang tertentu, kegiatan di lingkungan atau komunitas lokal, serta terlibat dalam kegiatan sosial seperti membantu orang-orang yang kurang mampu dan mendampingi sesama umat. (F.x. Sugiyana, 2013). Dalam pandangan pastoral, umat tidak hanya sebagai penerima layanan, tetapi juga dianggap sebagai subjek pastoral yang ikut berperan dalam tugas Gereja untuk memberitakan, merayakan, dan melayani. Saat umat berpartisipasi secara aktif, kehidupan Gereja jadi lebih hidup, melibatkan banyak orang, dan tidak hanya terfokus pada para pemimpin saja. Hal ini juga memberikan dampak baik bagi perkembangan iman umat, karena melalui partisipasi itu tercipta kesempatan untuk bertemu, saling mendukung, dan belajar tentang iman dalam bersama-sama. Selain itu, partisipasi umat juga memperkuat rasa persaudaraan dan

pelayanan, di mana umat saling mendukung satu sama lain dengan semangat kasih Kristiani. Hal ini juga menciptakan Gereja yang lebih bersatu, terbuka, dan peka terhadap kebutuhan orang lain di masyarakat.

Walaupun partisipasi aktif jemaat adalah ciri dari Gereja yang hidup, kenyataannya hal ini menghadapi berbagai tantangan di zaman modern dan digital. Salah satu tantangan utama adalah munculnya sikap individualisme yang membuat orang lebih memikirkan kepentingan pribadi mereka dibandingkan kehidupan bersama dalam komunitas Gereja. Perkembangan globalisasi, teknologi, dan media sosial telah membuat cara hidup yang lebih mementingkan diri sendiri, yang berdampak pada berkurangnya semangat kebersamaan dan solidaritas sosial (Rahmani et al., 2025). Kesibukan dalam kehidupan modern membuat banyak orang, terutama anak muda, lebih terfokus pada aktivitas pribadi dan dunia digital. Akibatnya, partisipasi mereka dalam kegiatan pastoral semakin menurun. Kondisi ini membuat hubungan antarumat semakin rapuh dan berdampak pada menurunnya kehidupan rohani serta semangat dalam pelayanan di Gereja. Karena itu, Gereja harus menawarkan pendekatan pastoral yang kreatif dan sesuai dengan konteks supaya bisa menjangkau jemaat dan menghidupkan kembali partisipasi aktif dalam kehidupan gereja.

Menanggapi berbagai tantangan ini, Gereja diharapkan untuk memberikan bimbingan pastoral yang dapat secara nyata menjawab masalah sosial yang dihadapi oleh umat. Gereja ada di dunia untuk memperjuangkan harga diri manusia dan menunjukkan kasih Allah dengan melayani orang lain, terutama mereka yang lemah, miskin, dan menderita (Paulus VI, 2021). Kehadiran ini ditunjukkan melalui berbagai cara pelayanan sosial seperti mendampingi, memperhatikan kebutuhan masyarakat, serta ikut serta dalam usaha membangun kesejahteraan bersama. Dengan pelayanan ini, Gereja mendorong semangat saling mendukung dan perhatian terhadap sesama sebagai bentuk nyata dari persaudaraan dalam iman Kristiani. Ini menunjukkan bahwa iman tidak hanya dirasakan saat berdoa dan beribadah, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan kasih yang nyata kepada orang lain. Karena itu, pastoral sosial menjadi cara yang penting bagi Gereja untuk menunjukkan kasih Kristus dan juga untuk memperkuat partisipasi umat dalam kehidupan masyarakat.

Pelayanan pastoral Gereja dalam menghadapi masalah sosial umat dilakukan dengan cara yang nyata melalui pelayanan di wilayah dan komunitas dasar Gereja. Lingkungan atau kring adalah tempat di mana orang-orang bisa bertemu, saling

PASTORAL UMAT SEBAGAI WUJUD GEREJA YANG HIDUP: DARI PERSEKUTUAN IMAN MENUJU KETERLIBATAN SOSIAL

mengenal, membangun hubungan persaudaraan, dan tumbuh bersama dalam iman (Hulu et al., 2024). Dalam situasi ini, komunitas yang ada di dalam Gereja berperan sebagai alat pastoral untuk membantu mengembangkan iman, memperkuat rasa kebersamaan, dan mendorong partisipasi aktif anggota dalam pelayanan. Dengan mengadakan pertemuan rutin, berdoa bersama, dan melakukan kegiatan sosial, pastoral pewilayahan berperan dalam membawa Gereja yang hidup dan nyata di tengah kehidupan sehari-hari umat. Namun, pelaksanaannya masih mengalami banyak masalah seperti rendahnya partisipasi masyarakat, kesibukan pribadi, dan kesadaran yang belum maksimal tentang pentingnya ikut serta dalam komunitas lokal. Karena itu, pengembangan pembinaan pastoral yang terus-menerus perlu dilakukan agar komunitas dasar benar-benar menjadi tempat untuk persaudaraan, pelayanan, dan pertumbuhan iman umat.

Untuk menciptakan Gereja yang aktif di tengah kemajuan zaman, dibutuhkan pendekatan pastoral yang kreatif, sesuai dengan konteks, dan mampu memenuhi kebutuhan umat saat ini. Pendampingan iman yang terus-menerus sangat penting, terutama untuk anak muda yang menghadapi berbagai tantangan terkait identitas dan pengaruh dari dunia digital (Andre Shevcenco Mumu, 2025). Menggunakan media digital dengan cara yang baik bisa jadi alat yang efektif dalam kegiatan pastoral untuk menyebarkan iman, membina kehidupan rohani, dan memperluas pelayanan Gereja. Keterlibatan aktif anak muda dalam berbagai kegiatan pastoral harus terus didorong agar mereka merasa menjadi bagian dari kehidupan dan misi Gereja. Selain itu, hubungan yang baik antara imam dan jemaat sangat penting supaya pelayanan pastoral bisa berjalan dengan melibatkan semua orang dan sesuai dengan kebutuhan nyata komunitas. Dengan cara ini, strategi pastoral yang bisa menyesuaikan diri dan bekerja sama akan membantu Gereja tetap hidup, penting, dan mampu menunjukkan Kristus di tengah masyarakat modern.

Akhirnya, pastoral umat adalah contoh nyata dari Gereja yang hidup, relevan, dan peduli di tengah kemajuan zaman. Gereja diundang untuk berada di tengah masyarakat sebagai lambang kasih Allah yang melayani, mendukung, dan menanggapi tantangan hidup manusia (Paulus VI, 2021). Kehadiran itu menunjukkan bahwa pastoral tidak hanya terbatas pada kegiatan di dalam Gereja, tetapi juga menjadi wujud nyata dari iman dalam kehidupan sosial umat. Lewat pelayanan pastoral, Gereja menunjukkan rasa solidaritas dan kepedulian sebagai wujud tanggung jawab iman kepada orang lain. Pastoral yang tepat adalah pastoral yang bisa menjawab kebutuhan nyata umat dengan cara yang sesuai

dengan konteks, melibatkan partisipasi, dan terbuka terhadap perubahan zaman. Dengan begitu, pelayanan kepada umat menegaskan bahwa Gereja adalah komunitas iman yang terus berkembang, memberikan pelayanan, dan membawa harapan bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Dari hasil diskusi, dapat disimpulkan bahwa pastoral umat adalah bentuk nyata dari Gereja yang hidup melalui partisipasi aktif umat dalam iman dan kehidupan sosial mereka. Gereja tidak hanya ditugaskan untuk menyelenggarakan ibadah, tetapi juga untuk memberikan pelayanan, menunjukkan solidaritas, dan peduli terhadap masalah nyata yang dihadapi oleh umat di tengah masyarakat. Tantangan di zaman modern dan digital, seperti individualisme, kesibukan sehari-hari, pengaruh media sosial, dan berkurangnya partisipasi kaum muda dalam kegiatan gereja, membuat Gereja perlu menghadirkan cara pastoral yang kreatif, sesuai dengan konteks, dan relevan. Pastoral pewilayahan melalui lingkungan dan komunitas dasar Gereja merupakan cara yang penting untuk membangun persaudaraan, mendampingi iman, dan mendorong keterlibatan sosial umat.

Selain itu, penggunaan media digital, pendampingan iman yang terus menerus, serta kerjasama antara imam dan jemaat menjadi strategi yang penting untuk menjaga Gereja tetap hidup di tengah perubahan zaman. Karena itu, Gereja perlu terus mengembangkan pelayanan pastoral yang melibatkan semua orang dan dapat menyesuaikan diri, sehingga bisa memenuhi kebutuhan nyata umat dan menunjukkan kasih Allah dengan cara yang nyata kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre Shevcenco Mumu. (2025). Pendekatan Pendidikan Pastoral Terhadap Krisis Identitas Remaja Gereja di Era Digital. *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.70420/pasolo.v2i1.91>
- Arif, M. (2015). *Individualisme Global di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global)* (M. F. I. Drs. M. Qomarul Huda (ed.)). STAIN Kediri Press.
- Bheka, T. (2024). Problematika Pastoral Kaum Muda : Strategi Pastoral Berbasis Digital dalam Pastoral Kaum Muda. *Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 299–309. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.398>
- Dina Maria, K. (2023). *Analisis faktor penyebab rendahnya pelayanan pastoral oleh dewan stasi santa maria erambu paroki arnoldus yansen-sota*. Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
- F.x. Sugiyana. (2013). *Lingkungan Aktualisasi Hidup Jemaat Perana Di Zaman Modern*. Kanisius.
- Hidah, N. (2003). *konsep teologi sosial banawirata*. jurusan pebandingan agama fakultas agama islam negeri sunan kalijaga.
- Hulu, A. P. T., Anggraini, D. F., & Bambang, M. (2024). Kontribusi dan Peran Gereja dalam Membangun Solidaritas Pelayanan Sosial di Asia. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(2), 136–143. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.464>
- Lande, L., Tukan, T. E., Angi, A., Winey, D., & Adinuhgra, S. (2022). Peran Katekis Untuk Meningkatkan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Menggereja Di Stasi Santo Agustinus Batu Tojah Paroki Santo Klemens Puruk Cahu. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(2), 74–89.
- Marhadi. (2025). *Peran Gereja Dalam Menagani Kemiskinan (Studi Kasus Gereja Katolik Santo Barnabas Pamulang Timur Tangerang Selatan)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- P. Paulus VI. (2017). *Lumen Gentium*. In *The Reception of Vatican II* (Issue 5). <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190625795.003.0003>
- Paulus VI, P. (1990). *Lumen Gentium*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- Paulus VI, P. (2021). *Gaudium et Spes*. In *Departemen Dokumentasi dan Penerangan*

**PASTORAL UMAT SEBAGAI WUJUD GEREJA YANG HIDUP: DARI
PERSEKUTUAN IMAN MENUJU KETERLIBATAN SOSIAL**

Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). <https://doi.org/10.5840/jcathsoc20161327>

- Rahmani, N., Salwa, D., Astuti, Y., & Suryanings, S. (2025). *Pengaruh Sikap Individualisme Terhadap Implementasi Nilai Filsafat Pancasila di Era Modern Masyarakat Indonesia*. 13(11), 1–7. <https://doi.org/Prefixdoi.org/10.3783/causa.v2i9.2461>
- Sina, P., Loustar, J., Lawe, G., & Setya, M. (2025). Kepemimpinan Pastoral Kristiani dalam Pespektif Prinsip- prinsip Ajaran Sosial Gereja. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 88–107. <https://doi.org/https://journal.sttia.ac.id/skenoo>
- Sulastri, A., Octaviany, F., & Atikah, C. (2023). Analisis Pendidikan Karakter Untuk Gen-Z di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 23762–2378. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5662>
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>